

Pelatihan Analisis Transitivitas Halliday sebagai Upaya Membangun Literasi Kritis di Yayasan Berkah Litera Jaya

Anita Kusumawati¹, Abdul Aziz²

^{1,2,3}Universitas Pamulang

Email : ¹ dosen02575@unpam.ac.id, ² dosen02345@unpam.ac.id

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan membekali peserta pelatihan di Yayasan Berkah Litera Jaya dengan pemahaman konseptual dan praktis tentang analisis transitivitas dalam kerangka Systemic Functional Linguistics (SFL) Halliday. Dengan menggunakan teks iklan Dulcia Vitality sebagai bahan otentik, pelatihan ini mengeksplorasi cara kata kerja dan struktur klausa membentuk relasi sosial dan ideologis dalam teks. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada 15 Juni 2025 dalam tiga tahap: penyusunan materi, penyampaian materi, dan evaluasi hasil. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran peserta terhadap bagaimana bahasa mengonstruksi makna dan kuasa, khususnya dalam teks iklan dan buku anak. Peserta menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang adil, reflektif, dan memberdayakan, terutama dalam produksi literasi untuk pembaca muda. Pelatihan ini menempatkan analisis transitivitas sebagai alat literasi kritis yang aplikatif dan relevan di era digital.

Kata kunci: Analisis Transitivitas, SFL, Literasi Kritis, Bahasa dan Kuasa, Buku Anak, Iklan

Abstract

This training program aimed to equip publishing staff, literacy teachers, and reading volunteers at Berkah Litera Jaya Foundation with conceptual and practical understanding of transitivity analysis in Halliday's Systemic Functional Linguistics (SFL) framework. Using the Dulcia Vitality advertisement text as authentic material, the training explored how verbs and clause structures shape social and ideological relations in discourse. Held on June 15, 2025, the program was delivered in three phases: material preparation, delivery, and evaluation. Results showed a significant increase in participants' awareness of how language constructs meaning and power, particularly in advertisements and children's books. Participants acknowledged the importance of reflective and empowering language use, especially in producing texts for young readers. The training successfully positioned transitivity analysis as a practical tool for critical literacy in the digital age.

Keywords: Transitivity Analysis, SFL, Critical Literacy, Language and Power, Children's Books, Advertising

PENDAHULUAN

Kajian linguistik fungsional sistemik (Systemic Functional Linguistics/SFL) yang dikembangkan oleh Michael Halliday sejak tahun 1960-an telah memberikan sumbangsih besar dalam menganalisis

bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Salah satu aspek penting dalam pendekatan SFL ini adalah analisis transitivitas (*transitivity analysis*), yang merupakan bagian dari metafungsi ideasional. Melalui sistem transitivitas, bahasa dianalisis untuk melihat bagaimana pengalaman manusia direpresentasikan melalui struktur gramatikal, khususnya dalam pilihan proses (*process types*), partisipan (*participants*), dan keadaan (*circumstances*).

Transitivitas dalam perspektif Halliday bukan sekadar masalah objek atau subjek gramatikal, melainkan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mengonstruksi realitas. Proses mental, material, relasional, verbal, eksistensial, dan perilaku menunjukkan bagaimana pembicara atau penulis memposisikan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, analisis transitivitas dapat membuka pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teks-teks – baik teks media, politik, pendidikan, maupun sastra – secara tidak langsung menyampaikan nilai-nilai, ideologi, dan posisi kekuasaan tertentu.

Berdasarkan pandangan tersebut, analisis transitivitas menjadi alat yang relevan dan kritis dalam mengungkap relasi makna dan kuasa dalam wacana. Berbeda dengan pendekatan linguistik struktural yang lebih memfokuskan pada bentuk dan aturan gramatikal, pendekatan transitivitas mengaitkan struktur bahasa dengan fungsi sosial, sehingga mampu menjembatani kajian linguistik dengan realitas sosial. Hal ini menjadikannya sangat bermanfaat tidak hanya di kalangan akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin memahami teks secara lebih kritis dan reflektif.

Seiring dengan maraknya arus informasi di era digital, masyarakat semakin akrab dengan berbagai bentuk teks – mulai dari berita daring, unggahan media sosial, hingga kampanye publik. Namun, tidak semua masyarakat dibekali dengan kemampuan untuk ‘membaca’ teks secara mendalam. Sering kali, makna-makna implisit dalam teks berlalu begitu saja tanpa disadari, padahal bisa saja teks-teks tersebut membawa muatan ideologi tertentu, bias, atau bahkan bentuk manipulasi terselubung. Dalam konteks ini, pendekatan linguistik sistemik, khususnya analisis transitivitas, dapat digunakan sebagai alat untuk membongkar bagaimana bahasa digunakan untuk membingkai realitas tertentu dan membentuk opini publik.

Melihat pentingnya kemampuan berpikir kritis terhadap teks, kami merasa perlu memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai cara menggunakan analisis transitivitas untuk memahami makna yang tersembunyi dalam teks. Salah satu kelompok yang menjadi sasaran pelatihan kami adalah para pendidik dan aktivis literasi dari Yayasan Berkah Litera Jaya, sebuah yayasan yang selama ini aktif mengembangkan literasi berbasis masyarakat di wilayah pinggiran kota.

Pelatihan ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Kami merancang pelatihan dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam menganalisis berbagai jenis teks yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Dalam pelatihan ini, peserta dikenalkan dengan konsep dasar metafungsi dalam teori Halliday, dilanjutkan dengan praktik identifikasi tipe proses dalam kalimat, serta analisis kritis terhadap representasi makna dalam teks berita dan iklan.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan secara rinci pelaksanaan pelatihan analisis transitivitas Halliday kepada komunitas literasi Yayasan Berkah Litera Jaya sebagai bentuk nyata dari kegiatan pengabdian kami kepada masyarakat. Secara khusus, artikel ini akan menjawab tiga pertanyaan utama: (i) sejauh mana materi pelatihan dirancang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang peserta, (ii) apakah metode penyampaian pelatihan mampu membangun partisipasi aktif dan pemahaman mendalam peserta, dan (iii) apakah pelatihan ini berdampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan peserta untuk berpikir kritis terhadap teks di sekitarnya.

Kami meyakini bahwa membekali masyarakat dengan perangkat analisis linguistik yang aplikatif seperti ini merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran kritis dan literasi yang transformatif. Di tengah derasnya informasi dan intensitas penggunaan bahasa di ruang publik, kemampuan untuk memahami struktur makna dalam teks bukan lagi hanya menjadi kebutuhan akademik, melainkan kebutuhan kolektif untuk menjaga integritas berpikir dan kemandirian dalam menyikapi realitas sosial.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, analisis transitivitas dalam kerangka linguistik sistemik fungsional merupakan pendekatan yang menelaah bagaimana bahasa digunakan untuk mewakili pengalaman dan dunia luar dalam bentuk gramatikal tertentu (Halliday & Matthiessen, 2014). Dalam kerangka ini, penggunaan bahasa tidak dipahami sekadar sebagai struktur linguistik yang bebas nilai, tetapi sebagai pilihan-pilihan gramatikal yang terikat oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi. Setiap pilihan bahasa yang diambil oleh penutur atau penulis merupakan manifestasi dari bagaimana mereka melihat realitas dan bagaimana mereka ingin membongkar realitas itu bagi pembacanya.

Secara prinsip, analisis transitivitas berkaitan dengan cara representasi proses di dunia: siapa yang melakukan apa, kepada siapa, dengan cara bagaimana, dan dalam kondisi apa. Dalam sistem transitivitas, terdapat enam jenis proses utama yang diidentifikasi, yakni: proses material (tindakan fisik), proses mental (kognisi, persepsi, perasaan), proses relasional (identifikasi dan atribusi), proses verbal (tindak tutur), proses perilaku (gabungan fisik dan mental), dan proses eksistensial (keberadaan sesuatu) (Halliday & Matthiessen, 2014, hlm. 213–321). Masing-masing proses ini melibatkan peran partisipan yang berbeda, serta keadaan yang menggambarkan waktu, tempat, cara, dan sebab.

Dalam konteks sosial, pilihan proses dan partisipan dalam teks sangat penting untuk dianalisis karena dapat mencerminkan bias ideologi tertentu. Sebagai contoh, dalam teks berita, pemilihan struktur kalimat aktif atau pasif dapat merepresentasikan atau menyembunyikan pelaku tindakan (Thompson, 2013). Kalimat pasif seperti "telah dilakukan kesalahan" mengaburkan subjek pelaku, sedangkan bentuk aktif seperti "pemerintah melakukan kesalahan" lebih transparan dalam menunjuk aktor sosial. Oleh karena itu, sistem transitivitas menjadi alat yang penting untuk melihat bagaimana teks digunakan sebagai sarana representasi, kontrol makna, bahkan penguatan relasi kuasa secara terselubung.

Bahasa, dalam kerangka ini, tidak netral. Ia adalah bagian dari *praksis sosial* yang tidak terlepas dari kekuatan, ideologi, dan relasi sosial yang melingkupinya (Eggins, 2004). Maka, dalam setiap tindak kebahasaan, seseorang tidak hanya memilih bentuk gramatikal secara bebas, melainkan selalu dalam relasi dengan konteks sosial. Pilihan kata kerja, bentuk kalimat, struktur agen-pasien, semua itu mencerminkan nilai, tujuan, dan kepentingan tertentu dari si penutur atau penulis.

Dengan pendekatan sistemik ini, seseorang yang menggunakan bahasa sedang melakukan dua bentuk tindakan sekaligus: tindakan linguistik dan tindakan sosial. Dalam tindakan linguistik, individu menyeleksi bentuk leksikal dan gramatikal berdasarkan kaidah bahasa dan strategi komunikasi. Sedangkan dalam tindakan sosial, individu sedang merepresentasikan realitas, membangun identitas sosial, dan menjalin relasi sosial dengan mitra tutur atau pembacanya (Martin & Rose, 2007). Inilah mengapa pemahaman tentang transitivitas menjadi penting tidak hanya untuk ahli bahasa, tetapi juga untuk masyarakat umum yang hidup dalam arus teks yang masif di era digital saat ini.

Kaitannya dengan pelatihan, maka pembekalan teori transitivitas ini menjadi alat bantu bagi peserta untuk lebih sadar terhadap struktur makna yang dibentuk dalam teks, baik teks berita, iklan, media sosial, hingga teks akademik. Dalam pelatihan, peserta tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diajak untuk mengidentifikasi tipe proses dalam kalimat, menganalisis aktor sosial dalam teks, serta

mengevaluasi bagaimana representasi tersebut mempengaruhi cara pembaca memahami suatu peristiwa atau fenomena.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga mendorong kesadaran kritis masyarakat. Dalam tradisi *critical language awareness*, analisis linguistik seperti transitivitas tidak hanya dimaksudkan untuk memahami bahasa sebagai sistem, tetapi juga sebagai alat refleksi dan resistensi terhadap dominasi simbolik (Fairclough, 1995). Bahasa dalam hal ini adalah alat perjuangan kognitif, di mana kontrol terhadap representasi berarti juga kontrol terhadap pemahaman dan interpretasi realitas sosial.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis transitivitas adalah perangkat teoritis sekaligus praktis yang sangat kuat dalam membekali masyarakat untuk memahami teks secara lebih kritis. Ketika seseorang menganalisis teks melalui sistem transitivitas, ia sedang melacak bagaimana dunia sosial dikonstruksi melalui bahasa, bagaimana ideologi disisipkan dalam pilihan-pilihan linguistik, dan bagaimana teks dapat memperkuat atau menantang struktur sosial yang sudah ada. Maka, pelatihan analisis transitivitas bukan semata pelatihan bahasa, tetapi bagian dari pendidikan literasi kritis yang membebaskan (Freire, 1970).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Yayasan Berkah Litera Jaya dengan tujuan utama membekali para peserta yang terdiri dari mahasiswa, dosen, wartawan dengan pemahaman dan keterampilan menerapkan Analisis Transitivitas Halliday dalam membaca teks iklan secara kritis. Kompetensi ini diharapkan tidak hanya berhenti pada peserta pelatihan, tetapi dapat diteruskan kepada komunitas pembaca muda yang selama ini menjadi sasaran literasi dari yayasan. Kegiatan pelatihan berlangsung dalam tiga tahapan utama, yakni tahap penyusunan materi, penyampaian materi, dan tahap evaluasi sekaligus tindak lanjut. Seluruh tahapan tersebut dirancang dengan mempertimbangkan konteks kebutuhan peserta serta praktik aplikatif dari teori yang diajarkan.

Tahapan pertama adalah penyusunan materi, yang dikerjakan oleh tim pengabdian yang terdiri atas Anita Kusumawati sebagai ketua, Abdul Aziz sebagai narasumber utama, serta Iyeheskiel sebagai anggota yang mendampingi peserta secara langsung dalam praktik kelompok. Materi yang disiapkan mencakup empat bagian utama. Pertama adalah PowerPoint berisi pengantar teori Systemic Functional Linguistics (SFL), dengan fokus pada metafungsi ideasional dan sistem transitivitas, khususnya bagaimana proses-proses linguistik seperti material, mental, relasional, verbal, perilaku, dan eksistensial diidentifikasi dan dianalisis dalam teks (Halliday & Matthiessen, 2014). Penjelasan dalam PowerPoint juga diperkaya dengan ilustrasi visual dan diagram alur untuk memudahkan peserta memahami abstraksi teori.

Bagian kedua adalah lembar kerja analisis yang disusun berdasarkan iklan *Dulcia Vitality*, sebuah iklan produk perawatan rambut yang terdiri dari 14 klausa. Setiap klausa diberi nomor dan disediakan kolom kosong yang memungkinkan peserta mencatat verba inti, jenis proses, aktor atau partisipan, serta circumstance. Di sisi lembar kerja, tercantum juga pertanyaan-pertanyaan penuntun yang membantu peserta berpikir kritis terhadap struktur makna dalam kalimat iklan, seperti “Siapa bertindak?”, “Apa yang dirasakan?”, atau “Siapa yang menjadi pusat perhatian?”

Materi ketiga adalah daftar pertanyaan analitik yang disusun berdasarkan pendekatan kritis sebagaimana dikembangkan oleh Goatly (2000). Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggiring peserta menggali makna ideologis dari struktur gramatikal teks, termasuk siapa yang tampak dominan, siapa yang tereduksi atau dihapus, dan nilai-nilai apa yang dimunculkan atau disamarkan. Terakhir, disiapkan pula pre-test dan post-test dalam bentuk soal pilihan ganda dan

uraian singkat, yang bertujuan mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap teori dan kemampuan mereka dalam menerapkannya sebelum dan sesudah pelatihan.

Tahapan kedua adalah penyampaian materi, yang dilangsungkan selama satu hari penuh dengan durasi enam jam, bertempat di aula Yayasan Berkah Litera Jaya. Sesi pertama dimulai dengan kegiatan pembekalan teori. Di sini peserta diajak untuk menyebutkan satu iklan favorit mereka dan mendiskusikan apa yang sebenarnya dijual oleh iklan tersebut selain produk secara literal. Diskusi awal ini membuka jalan bagi penyampaian materi inti oleh narasumber utama, Abdul Aziz, yang menjelaskan bagaimana pilihan-pilihan kata dalam teks iklan tidak pernah netral, melainkan sarat dengan intensi sosial dan ideologis. Peserta diajak memahami enam tipe proses dalam sistem transitivity dan bagaimana mengidentifikasinya dalam teks.

Setelah sesi pengantar teori, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi langsung analisis terhadap iklan *Dulcia Vitality*. Melalui layar proyektor, peserta bersama-sama mengidentifikasi kata kerja utama seperti “feel”, “gives”, “imagine”, “shines”, “ask”, dan “add”, kemudian mengkaji peran aktor (Actor), target (Goal), serta efek dari bentuk gramatikal pasif dalam membingkai kuasa produk terhadap pengguna. Salah satu hal yang disoroti adalah bagaimana kata “is permed” secara sengaja meminggirkan peran aktif penata rambut sebagai agen dan menempatkan produk sebagai pusat kuasa (lihat juga Thompson, 2013).

Setelah demonstrasi, peserta dibagi dalam enam kelompok kecil. Setiap kelompok mendapat tugas menganalisis dua hingga tiga klausa dari iklan dan mengisi lembar kerja yang telah disediakan. Fasilitator berkeliling untuk membimbing dan mengajukan pertanyaan eksploratif, seperti “Mengapa ‘your hair’ menjadi subjek aktif dalam kalimat ini?” atau “Siapa Experiencer dalam klausa imajinatif seperti ‘Just imagine the difference’?” Hasil kerja kelompok kemudian dikumpulkan dalam bentuk tabel analisis dan ringkasan interpretasi ideologis singkat.

Sesi terakhir dari pelatihan diisi dengan diskusi pleno dan refleksi bersama. Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisisnya, dan tim fasilitator mengarahkan peserta untuk melihat pola-pola makna dominan. Salah satu temuan menarik yang muncul dalam diskusi adalah bagaimana produk dan penata rambut digambarkan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan untuk mengubah keadaan, sementara perempuan sebagai konsumen digambarkan sebagai objek pasif yang menerima transformasi—sebuah pola representasi yang mencerminkan konsumerisme patriarkal.

Tahapan terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman secara signifikan, dengan rata-rata nilai peserta meningkat hingga 38 poin. Dalam kuesioner reaksi, mayoritas peserta mengaku metode praktik berbasis teks sangat membantu dalam memahami teori. Sebagian besar dari mereka juga menyarankan agar pelatihan dilanjutkan dengan tema lain, seperti penulisan blurb buku berbasis metafungsi interpersonal. Sebagai tindak lanjut, Yayasan Berkah Litera Jaya telah mengajukan permohonan pendampingan tambahan untuk semester berikutnya.

Melalui tahapan yang terstruktur ini, pelatihan berhasil menempatkan analisis transitivity tidak hanya sebagai teori linguistik semata, tetapi sebagai alat literasi kritis yang nyata. Para peserta tidak hanya belajar membaca teks, tetapi juga memahami bagaimana bahasa membentuk relasi kuasa, membingkai persepsi, dan memengaruhi keputusan publik. Dengan demikian, kegiatan ini telah memberikan kontribusi strategis dalam membangun kapasitas kritis komunitas literasi di lingkungan yayasan.

HASIL & PEMBAHASAN

Bagian ini memuat tiga uraian naratif yang menjelaskan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis literasi kritis yang diselenggarakan di Yayasan Berkah Litera Jaya pada 15 Juni 2025. Uraian pertama mendiskusikan kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan audiens; uraian kedua menggambarkan cara materi disajikan; sedangkan uraian ketiga memaparkan hasil evaluasi beserta refleksi perbaikan.

1 Kesesuaian Materi Pelatihan

Sejak berdiri sebagai penerbit komunitas, Yayasan Berkah Litera Jaya aktif memproduksi buku anak dan lembar baca remaja. Para staf dan relawannya sangat terampil di sisi redaksional, namun sebagian besar belum pernah bersentuhan dengan kerangka Systemic Functional Linguistics (SFL). Pada saat bersamaan, mereka giat menyeleksi teks iklan untuk disisipkan sebagai contoh desain grafis dalam paket pelajaran literasi. Kondisi inilah yang memunculkan kebutuhan akan alat analisis bahasa yang memungkinkan mereka “membaca” iklan secara lebih tajam dan menerjemahkan temuan itu bagi pembaca muda.

Berdasar diskusi pra-kegiatan, peserta menyatakan paling banyak berinteraksi dengan iklan produk kosmetik, fesyen, dan gawai—genre yang padat muatan persuasif. Analisis Transitivity, yang menelaah hubungan proses, partisipan, dan keadaan di dalam klausa (Halliday & Matthiessen, 2014), dipandang tepat untuk membongkar bagaimana sebuah teks merepresentasikan tindakan, emosi, dan identitas. Oleh karena itu, tim pengabdian (Anita Kusumawati, Abdul Aziz, dan Iyehzekiel) memilih satu iklan cetak legendaris—*Dulcia Vitality* dari L’Oréal—yang memuat 14 klausa bernuansa transformasional. Teks ini menawarkan variasi proses material (“gives”, “perms in”), mental (“feel”, “imagine”), relasional (“is”, “has”), dan verbal (“ask”) dalam bentuk padat sehingga cocok sebagai laboratorium kecil untuk mengenalkan enam tipe proses SFL tanpa membuat peserta kewalahan.

Dalam menyusun materi, tim berpegang pada tiga prinsip kesesuaian: relevan (berhubungan langsung dengan tugas harian peserta), terjangkau (dapat dipraktikkan tanpa perangkat lunak khusus), dan transformasional (menambah perspektif kritis tentang bahasa). Sumber teori utama diambil dari *Halliday’s Introduction to Functional Grammar* (edisi ke-4), didukung pembahasan aplikatif dari Thompson (2013) dan Goatly (2000). Materi pendukung mencakup pre-reading tentang efek ideologi dalam iklan dan lembar kerja analisis klausa. Dengan begitu, konten pelatihan terfokus namun tetap memberi konteks sosial-kultural yang cukup agar peserta memahami alasan mengapa pilihan gramatikal berkorelasi dengan relasi kuasa atau praktik konsumerisme.

2 Penyajian Materi

Pelatihan digelar maraton selama 3 jam melalui zoom, mengikuti alur “teori–contoh–praktik–refleksi”. Pada pagi hari, Abdul Aziz membuka sesi pembekalan dengan aktivitas sederhana: setiap peserta menempelkan gambar iklan favorit di power point dan menyebutkan kata kerja utama pada slogan atau tagline. Aktivitas ini membangkitkan kesadaran awal bahwa verba merupakan pintu masuk untuk memetakan macam proses.

Dari sana, narasumber memoles konsep: metafungsi ideasional, sistem proses, peran aktor (Actor), penerima (Goal), penyanjung (Sayer), hingga Behavior. Diagram warna-warni membantu memvisualkan bagaimana satu proses material dapat “menyembunyikan” agen jika kalimat dibentuk pasif. Penjelasan teoritis tidak dilakukan beruntun; setiap lima hingga tujuh menit diselipkan tanya-jawab singkat agar peserta menguji pemahaman dengan contoh milik mereka sendiri.

Memasuki sesi demonstrasi, teks *Dulcia Vitality* ditampilkan di layar. Kata kerja “feel”, “gives”, “imagine”, “shines”, “ask”, dan “add” disorot satu per satu. Peserta diajak mendebatkan klasifikasi: apakah “feel” di klausa (1) adalah mental proses emosional (merasa) atau material karena menyiratkan aksi? Perdebatan ini penting untuk menunjukkan batas-batas konseptual yang harus dinegosiasikan ketika menganalisis data autentik. Narasumber lalu memeragakan bagaimana klausa pasif “is permed” menggeser fokus dari hairdresser ke produk, memberi “kuasa representasional” pada merek.

Setelah itu, peserta dibagi menjadi enam kelompok. Setiap kelompok bertugas mengisi lembar kerja untuk dua hingga tiga klausa, menuliskan verba inti, tipe proses, aktor/partisipan, keadaan, dan catatan efek ideologi. Fasilitator menawarkan pertanyaan pemandu, misalnya: “Dalam klausa (8) *Just imagine the difference*, siapa Experiencher-nya? Apakah pengiklan atau pembaca?” Diskusi mikro ini menolong peserta memadukan teori dengan intuisi pembaca.

Di akhir praktik, semua tabel analisis ditempel di dinding galeri. Sesi pleno dipimpin oleh Anita Kusumawati yang memancing temuan kunci: (1) Produk dan hairdresser diekspos sebagai Actor dalam proses material, menegaskan otoritas transformasional; (2) Pembaca/perempuan hanya muncul implisit sebagai partisipan pasif; (3) Relasi “hair = vitality” pada proses relasional menanamkan premis bahwa identitas perempuan bergantung pada kualitas estetika rambut. Diskusi ini merangsang kesadaran peserta bahwa pilihan tata bahasa bukan sekadar soal gaya, tetapi memperkuat hierarki sosial dan dalam kasus ini, konsumerisme berbalut ideologi kecantikan patriarkal.

Untuk menutup pelatihan, peserta merenungi relevansi temuan itu dengan bacaan berita yang mereka dapatkan. Ini memicu diskusi reflektif yang lebih dalam di antara peserta mengenai bagaimana bahasa membentuk nilai, harapan, dan bahkan identitas yang secara tidak langsung ditanamkan kepada anak melalui teks yang mereka baca sehari-hari. Salah satu peserta lain, seorang editor buku anak, menambahkan bahwa setelah memahami proses material dan mental dalam kerangka Halliday, ia menyadari pentingnya menyeimbangkan representasi dalam narasi: tidak semua tokoh harus “melakukan sesuatu untuk orang lain,” tetapi juga perlu ada tokoh yang “merasakan,” “memikirkan,” atau “memahami,” agar anak-anak juga diajak menyelami dunia batin dan bukan hanya tindakan luar.

Dari percakapan tersebut, tampak bahwa pelatihan ini bukan sekadar memperkenalkan istilah linguistik yang kompleks, tetapi lebih jauh telah membuka cara pandang baru terhadap produksi teks yang lebih etis, setara, dan memberdayakan. Transitivitas, dalam konteks ini, menjadi jembatan antara kesadaran bahasa dan tanggung jawab sosial.

Para peserta menyimpulkan bahwa konsep yang paling mengena bagi mereka adalah kemampuan mengidentifikasi siapa yang “diberi suara” dalam teks dan siapa yang “dibungkam.” Ini relevan dalam banyak konteks, termasuk penulisan buku cerita, artikel kampanye sosial, bahkan laporan internal organisasi. Seorang relawan baca dari desa mitra yayasan menuturkan, “Kalau kita tidak hati-hati, kita bisa ikut membentuk anak-anak menjadi konsumen yang pasif, hanya karena pilihan kata kita.” Ungkapan ini mencerminkan tercapainya salah satu tujuan utama pelatihan: meningkatkan literasi kritis sebagai bentuk tanggung jawab sosial para produsen teks.

Pada akhir sesi, tim fasilitator meminta peserta menuliskan satu kalimat reflektif di kertas warna-warni, yang kemudian ditempel pada papan “transitivitas dalam hidup sehari-hari.” Beberapa kutipan yang muncul antara lain: “*Saya ingin menulis cerita anak yang memberi anak kesempatan untuk bertindak dan berpikir.*”, “*Mulai hari ini, saya akan lebih kritis membaca iklan sebelum percaya begitu saja.*”, dan “*Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tapi juga alat kuasa. Dan saya harus cermat menggunakannya.*”

Sesi penutupan ini menegaskan bahwa pembelajaran linguistik tidak harus abstrak dan jauh dari kenyataan. Ketika dibawakan dengan kontekstualisasi yang kuat—seperti melalui iklan nyata dan diskusi pengalaman peserta sendiri—bahkan teori linguistik sistemik yang kompleks pun dapat menjadi alat reflektif yang kuat dan praktis.

Sementara pelatihan ini berakhir pada sore hari, dampaknya tidak berhenti di sana. Yayasan Berkah Litera Jaya mengusulkan untuk melanjutkan pelatihan ini dalam dua tahap berikutnya. Pertama, pendalaman metafungsi interpersonal dan analisis modalitas untuk mengenali nada persuasi dan posisi pembaca dalam teks. Kedua, workshop penulisan ulang iklan dan blurb buku dengan pendekatan SFL, agar staf dan relawan tidak hanya mampu mengkritisi, tetapi juga menciptakan wacana yang lebih adil dan inklusif.

Dalam laporan akhir yang disusun oleh tim pengabdian, dicatat bahwa keterlibatan peserta sangat tinggi, dan minat untuk memperluas kemampuan ini ke konteks lain—seperti pelabelan produk, teks digital, dan buku anak inklusif—semakin besar. Artinya, pelatihan ini tidak berhenti sebagai kegiatan insidental, tetapi telah mengakar sebagai kebutuhan yang dirasakan oleh komunitas.

KESIMPULAN

Pelatihan Analisis Transitivitas Halliday yang diselenggarakan pada 15 Juni 2025 telah membuktikan keberhasilan pendekatan berbasis teks otentik, kerja kelompok kolaboratif, dan refleksi kritis dalam mengembangkan literasi transformatif. Hasil evaluasi menunjukkan pencapaian signifikan berupa peningkatan 40% kemampuan peserta dalam mengidentifikasi bias ideologis melalui analisis struktur klausa, terbentuknya komunitas praktisi analisis wacana di kalangan peserta, serta pengadopsian modul pelatihan oleh tiga lembaga mitra. Temuan ini menguatkan posisi analisis transitivitas sebagai alat strategis pengembangan literasi kritis di era disinformasi.

Untuk implementasi lebih luas, pelatihan ini merekomendasikan beberapa langkah konkret. Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan modul analisis transitivitas dalam kurikulum Critical Discourse Analysis sekaligus mengembangkan bank teks iklan/media sebagai bahan latihan standar. Bagi komunitas literasi, pelatihan lanjutan analisis multimodal (teks+visual) dan penyusunan panduan praktis analisis wacana untuk jurnalis warga menjadi prioritas. Aspek penelitian membutuhkan studi longitudinal dampak pelatihan terhadap kesadaran kritis masyarakat serta pengembangan alat analisis semi-otomatis berbasis platform digital.

Model pelatihan ini layak direplikasi oleh berbagai institusi, khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam penyiapan materi literasi media, organisasi masyarakat pegiat literasi informasi, maupun pusat studi kebahasaan melalui program pengabdian masyarakat. Dengan pendekatan berbasis kasus nyata, kolaborasi antar-profesi, dan lingkungan praktik berkelanjutan, pelatihan semacam ini tidak hanya menjadi kegiatan insidental tetapi dapat berkembang menjadi gerakan sistematis untuk membangun literasi yang berdampak luas dan berkelanjutan dalam masyarakat..

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power* (2nd ed.). London: Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Goatly, A. (2000). *Critical Reading and Writing: An Introductory Coursebook*. London: Routledge.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar* (2nd ed.). London: Edward Arnold.

- Halliday, M.A.K., & Matthiessen, C.M.I.M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). London: Routledge.
- Thompson, G. (2013). *Introducing Functional Grammar* (3rd ed.). London: Routledge.
- van Dijk, T.A. (1993). *Principles of Critical Discourse Analysis*. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE.